

# PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG MAKNA *JĀHILĪYAH* PERSPEKTIF SEMANTIK

Luthviah Romziana

Institut Agama Islam Nurul Jadid, Probolinggo  
romziana@gmail.com

**Abstract:** This article will examine the meaning of the word in the Koran *jāhilīyah* mentioned as many as 24 verses in 17 letters with various forms of the semantic approach. This approach is an option given the existence of this word has been around since pre-islamic Arab past, as evidenced by the presence of all *jāhilīyah* lyric. In addition, the commentators also provide a diverse meaning to the word. Ibn Jarīr al-Ṭabarī that in fact as a classical commentators, stating that the meaning of the word refers *jāhilīyah* person who has committed a disgraceful act or any person who commits sin intentionally. While Sayyid Quṭb see it as the opposite of *‘ilm* and *ma’rifah*. In view of Quraish Shihab is *jāhilīyah* is not only opposed to the word *‘ilm* but also in the sense of losing control of himself, so that actors do things that are not fair, either at the instigation of appetite, temporary interests, or parochialism. Many differences of opinion about the meaning of the word *jāhilīyah*, interesting to study further with semantics as analysis approach.

**Keywords:** *Jāhilīyah*, semantics, exegesis, word view.

## Pendahuluan

Sebagai kitab suci, kandungan al-Qur'an masih bersifat global, sehingga dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang luas bagi siapapun untuk bisa memahami atau menginterpretasikannya. Dalam konstelasi sejarah pemahaman teks suci al-Qur'an, Nabi Muḥammad merupakan orang pertama yang menafsirkan al-Qur'an. Ia telah mendapatkan bimbingan langsung dari Allah dengan pemberian wahyu, sehingga mengetahui dengan baik tentang maksud Allah dalam menurunkan ayat al-Qur'an. Ketika para sahabat tidak mengerti dengan

maksud yang dikandung ayat al-Qur'an, sahabat langsung bertanya kepadanya, dan berlangsung terus menerus sampai menjelang Nabi Muhammad wafat.

Interpretasi al-Qur'an bagi umat Islam merupakan tugas yang tidak kenal henti. Ia merupakan upaya dan usaha keras dalam memahami pesan ilahi. Namun demikian, sehebat apapun manusia, ia hanya bisa sampai pada derajat pemahaman relatif dan tidak bisa mencapai derajat absolut. Di samping itu, pesan Tuhan yang terekam dalam al-Qur'an ternyata juga tidak dipahami sama dari waktu ke waktu, ia senantiasa dipahami selaras dengan realitas dan kondisi yang berjalan seiring perubahan zaman. Dengan kata lain, wahyu Tuhan dipahami secara beragam, selaras dengan kebutuhan umat Islam sebagai konsumennya. Pemahaman yang beragam ini, pada gilirannya, menempatkan interpretasi al-Qur'an (*tafsîr*) sebagai disiplin keilmuan yang tidak mengenal kering, bahkan senantiasa hidup bersamaan dengan perkembangan teori pengetahuan (*erkenntnisstheorie*) para pengimannya. Para sarjana Islam telah banyak menunjukkan berbagai model interpretasi semenjak awal kemunculan disiplin tersebut sampai dengan era kontemporer.<sup>1</sup>

Salah satu model interpretasi al-Qur'an adalah pendekatan susastra. Pada mulanya, model ini muncul karena "kerinduan" para pengkaji dan penikmat susastra al-Qur'an yang dianggap *the absolute beauty*. Gaya bertutur al-Qur'an yang komunikatif, dan pada saat yang sama sarat dengan simbol, mengundang pesona para pemerhati sastra Arab. Dengan demikian, motif awal penggemar susastra al-Qur'an adalah untuk menunjukkan superioritas susastra al-Qur'an dibandingkan dengan karya susastra non-wahyu. Perhatian yang demikian pada masa awal, menjadi salah satu pelecut perhatian beberapa sarjana di era kontemporer untuk mendekati al-Qur'an sebagai teks. Dalam bingkai pandangan ini, wahyu diletakkan dalam kerangka lingualistik yang bisa dikaji dalam bingkai teori komunikasi. Dalam kerangka komunikasi ini, proses pewahyuan al-Qur'an terdiri dari Tuhan sebagai komunikator aktif yang mengirimkan pesan, Muhammad sebagai komunikan pasif dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>M. Nur Kholis Setiawan, *al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 1.

<sup>2</sup>Ibid., 2.

Kajian yang menggunakan metode kebahasaan sudah dilakukan beberapa mufasir klasik, di antaranya al-Farrâ' dengan karya tafsirnya *Ma'âni al-Qur'ân*, Abû 'Ubaydah, al-Sijistanî, dan al-Zamakhsharî. Pada tahap selanjutnya, ia dikembangkan lagi oleh Amîn al-Khûlî yang akhirnya teori-teorinya diaplikasikan 'Aishah bint al-Shâṭi' dalam tafsirnya *al-Bayân li al-Qur'ân al-Karîm*. Gagasan Amîn al-Khûlî ini juga dikembangkan lagi oleh Toshihiko Izutsu yang dikenal dengan teori semantik al-Qur'an.<sup>3</sup>

Dalam konteks ini, tulisan ini secara kritis akan membahas bagaimana sebenarnya pandangan dunia al-Qur'an tentang arti kata *jâbilîyah* dengan pendekatan semantik sebagai pisau analisa. Pilihan semantik sebagai pendekatan, karena ruang kerja semantik mencakup persoalan kronologi sejarah dan bahasa, sehingga akan mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan utuh tentang makna kata *jâbilîyah* dalam al-Qur'an.

### Tinjauan Umum tentang Semantik

Kata semantik bahasa Inggrisnya adalah *semantics* yang berarti ilmu semantik.<sup>4</sup> Kata semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semantikos* (berarti), *semainein* (mengartikan) dari akar kata *sema* (nomina) yang berarti tanda; atau dari verba *samaino* yang berarti menandai; berarti. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian studi tentang makna.<sup>5</sup> Ini artinya, semantik berhubungan dengan simbol-simbol linguistik dengan mengacu kepada apa yang mereka artikan dan apa yang mereka acu.<sup>6</sup> Jadi, semantik merupakan cabang sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti.<sup>7</sup>

Menurut Lehrer yang dikutip Mansoer Pateda, semantik adalah studi tentang makna. Lebih lanjut Lehrer menyatakan bahwa semantik merupakan kajian yang sangat luas karena menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan

---

<sup>3</sup><http://are-ziz.blogspot.com/2012/05/semantik-dan-semiotik-dalam-al-quran.html>

<sup>4</sup>John M. Echols dkk, *Kamus Inggris - Indonesian* (Jakarta: PT Gramedia, 1996), 512.

<sup>5</sup>Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), 15.

<sup>6</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 981.

<sup>7</sup>J. W. M. Verhaar, *Pengantar Linguistik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), 9.

psikologi, filsafat, dan antropologi. Menurut Kambartel semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampilkan makna apabila dihubungkan dengan objek pengalaman dunia manusia. Dalam *Ensiklopedia Britanica* semantik adalah studi tentang hubungan antara satu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Toshihiko Izutsu, yang dimaksud semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik dalam pengertian ini adalah semacam *weltanschauungslehre* kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau periode sejarah yang signifikan dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengristal ke dalam kata-kata kunci bahasa itu.<sup>9</sup> Jadi, dengan menerapkan analisis semantis ini atas al-Qur'an orang ingin mengungkap pandangan dunia kitab ini, yakni bagaimana dunia wujud menurut kitab suci ini dibangun, apa unsur-unsurnya, dan bagaimana satu unsur dihubungkan dengan yang lainnya.<sup>10</sup>

### **Analisis Semantik dalam al-Qur'an**

Teori semantik dapat diaplikasikan dalam kajian al-Qur'an dengan dua bentuk analisis, yakni analisis diakronik dan analisis sinkronik. Secara kebahasaan, diakronik berasal dari bahasa Yunani *dia* yang berarti "melalui" dan *kronos* yang berarti "waktu", artinya mempelajari bahasa sepanjang masa, selama bahasa itu masih digunakan penuturnya. Menurut Toshihiko, diakronik secara etimologi adalah pandangan terhadap bahasa yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. Dengan demikian, secara diakronik kosakata adalah sekumpulan

---

<sup>8</sup>Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 6.

<sup>9</sup>Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 3.

<sup>10</sup>Ibid., xv.

kata yang masing-masingnya tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas.<sup>11</sup>

Sedangkan analisis sinkronik secara *harfiyah* berasal dari bahasa Yunani dari akar kata *syn* yaitu “bersama” dan *kronos* adalah “waktu”, artinya mempelajari suatu bahasa dengan suatu bahasa pada suatu kurun waktu.<sup>12</sup> Jadi analisis sinkronik adalah analisis terhadap sistem kata statis yang merupakan satu permukaan dari perjalanan sejarah suatu bahasa sebagai konsep yang diorganisasikan dalam sebuah jaringan yang rumit. Dengan analisis ini diperoleh struktur makna-makna tertentu yang pada gilirannya, bersama analisis diakronik, akan membawa pada suatu pandangan dunia dari obyek kajian, dalam hal ini pandangan dunia al-Qur’an.<sup>13</sup>

Teknik analisis semantik diakronik dan sinkronik mencakup beberapa momentum linguistik yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Makna dasar (*grundbedeutung*)

Makna dasar adalah kandungan kontekstual dari kosakata yang akan tetap melekat meskipun dipisahkan dari konteks pembicaraan. Misalnya kata *kitâb*, di dalam al-Qur’an maupun di luar al-Qur’an artinya sama. Kata *kitâb* sepanjang dirasakan secara aktual oleh masyarakat penuturnya menjadi satu kata, akan mempertahankan makna fundamentalnya di manapun ia ditemukan. Kandungan unsur semantik ini tetap ada pada kata tersebut di manapun ia diletakkan dan bagaimanapun ia digunakan.<sup>14</sup>

2. Makna relasional (*relational bedeutung*)

Sedangkan makna relasional adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.<sup>15</sup> Contohnya kata *kitâb* dalam makna dasar, ketika kata

---

<sup>11</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan*, 32.

<sup>12</sup>J.W.M Verhaar, *Pengantar Linguistik*, 7.

<sup>13</sup>Chafid Wahyudi, “Pandangan Dunia al-Qur’an tentang Taubah; Aplikasi Pendekatan Semantik terhadap al-Qur’an” (Skripsi--UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2002), 28.

<sup>14</sup>Nur Kholis Setiawan, *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur’an* (Yogyakarta: ELSAQ, 2008), 88.

<sup>15</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan*, 12.

tersebut dihubungkan dengan kata *abl* menjadi *Abl al-Kitāb*, maka kata *kitāb* telah bermakna kitab milik orang Kristen dan Yahudi.

### 3. Struktur batin (*deep structure*)

Struktur batin secara general mengungkap fakta pada dataran yang lebih abstrak dan riil, sehingga fakta tersebut menimbulkan kekaburan dalam dataran manapun, dan semua ciri struktural dapat diungkap dengan jelas ke permukaan. Sedangkan analisis batin dalam al-Qur'an secara definitif adalah mengungkap kecenderungan kosakata al-Qur'an dalam ayat tertentu dengan konteks yang menyertainya.<sup>16</sup>

### 4. Medan semantik (*semantic field*)

Dalam bahasa ada banyak kosakata yang memiliki sinonim, terlebih dalam bahasa Arab. Aspek budaya terkadang juga masuk dalam aspek kebahasaan, meski kosakata itu sama, namun penggunaannya berbeda. Bidang semantik memahami jaringan konseptual yang terbentuk oleh kata-kata yang berhubungan erat, sebab tidak mungkin kosakata akan berdiri sendiri tanpa ada kaitan dengan kosakata lain.<sup>17</sup>

## **Kata *Jāhiliyyah* dalam Analisis Semantik**

### 1. Makna dasar kata *jāhiliyyah*

Makna dasar merupakan arti yang selalu terbawa bersama kata di manapun kata itu berada dan selalu merupakan inti konseptual kata tersebut. Cara kerja pencarian makna dasar diperoleh melalui perhatian makna leksikal maupun gramatikal. Semua makna baik bentuk dasar maupun turunan yang ada dalam kamus itu disebut dengan leksikal. Jadi, kata-kata tersebut memiliki makna dan dapat dibaca melalui kamus. Sedangkan makna gramatikal yaitu makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Dengan demikian, kata *jāhiliyyah* sebagai tema sentral penulisan perlu dicari makna dasarnya agar mengetahui struktur makna asli kata tersebut.

Kata *jāhiliyyah* berasal dari *ja-ha-la* yang mengandung arti lawan kata *'ilm*; kasar tabiatnya; bersikap tidak ramah; berpaling dari/menjauh (*jafā*); dungu; tolol; bodoh; naik darah (*hamuqa*).<sup>18</sup> Sinonim dari kata *jahala*

---

<sup>16</sup>Wahyudi, "Pandangan Dunia Taubah", 30.

<sup>17</sup>Ibid.

<sup>18</sup>Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughab wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Mashriq, 2007), 108.

adalah *al-kebiffah* (kekurangan berfikir) atau *istakbaffah* (meremehkan; menganggap ringan), *fasakba* (bodoh; lemah akalnya), *dafuṭa* (bodoh; dungu), *safaba* (merendahkan; bodoh; tolol; jelek akhlaknya), *ghalaṣa* (kasar dalam perangai).<sup>19</sup> Sedangkan antonimnya adalah *al-‘ilm* (pengetahuan);<sup>20</sup> *‘alima* (mengetahui);<sup>21</sup> *jāmalah* (bersikap baik dan ramah);<sup>22</sup> *al-tuma’ninah* (ketenangan); *al-ma’rifah* (pengetahuan); *al-jusum* (perkara-perkara besar).<sup>23</sup>

Menurut Ibn Fâris, kata *jāhiliyyah* berasal dari kata *jabala* yang arti asalnya adalah lawan dari kata *al-‘ilm*, *al-kebiffah* (kurang berfikir), dan *al-tuma’ninah*. Dikatakan lawan dari *al-‘ilm* karena sesuatu yang tidak memiliki ilmu disebut *majhûl*. Sedangkan dikatakan lawan kata dari *al-tuma’ninah* karena seperti sepotong kayu yang tidak bisa bergerak karena dilahap oleh api. Dikatakan juga seperti sebuah ranting yang diterpa angin kemudian ia akan menjadi rapuh. Apabila bergerak ranting tersebut, maka menjadi rusak.<sup>24</sup>

Bagi al-Aṣfahânî, makna kata *al-jahl* ada tiga. *Pertama*, kosongnya jiwa dari ilmu, arti ini merupakan makna asal. *Kedua*, meyakini sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan (tidak layak dipercayai). *Ketiga*, melakukan sesuatu yang salah (tidak sesuai dengan kebenaran), baik mengerjakannya itu dengan keyakinan bahwa pekerjaan itu benar atau meyakini bahwa perbuatannya itu memang salah, seperti orang yang meninggalkan salat karena disengaja atau tidak memenuhi perintah Allah karena disengaja.<sup>25</sup>

Oleh karena pada masa Arab pra Islam kata *jāhiliyyah* sudah digunakan, maka untuk mengetahui makna dasarnya harus diteliti tentang keadaan bangsa Arab pra Islam kemudian dikaitkan dengan masa kedatangan Islam atau masa wacana Qur’ani.

---

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>al-Qur’ân, 46 (al-Aḥqâf): 23; 11 (Hûd): 46.

<sup>21</sup>Ibid., 12 (Yûsuf): 89.

<sup>22</sup>Ma’luf, *al-Munjid fî al-Lughab*, 108.

<sup>23</sup>Aḥmad b. Fâris b. Zakariyâ, *Majmal al-Lughab li Ibn Fâris*, Vol. 1 (Beirut: Mua’ssah al-Risâlah, 1986), 201.

<sup>24</sup>Aḥmad b. Fâris b. Zakariyâ, *Maqâyis al-Lughab* (Kairo: Dâr al-Fikr, 1972), 489.

<sup>25</sup>al-Râghib al-Aṣfahânî, *Mu’jam Mufradât li Alfâẓ al-Qur’ân* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Alamiyah, 2004), 115.

Sebelum kedatangan agama Islam, bangsa Arab telah mempunyai berbagai macam agama, adat istiadat, akhlak, dan peraturan-peraturan hidup. Bangsa Arab menganut agama yang bermacam-macam atau dikenal dengan penyembahan terhadap berhala-berhala atau paganisme.<sup>26</sup> Menurut Syalabi penyembahan berhala itu pada mulanya terjadi ketika orang-orang Arab pergi keluar kota Makkah, mereka selalu membawa batu yang diambil dari sekitar Kakbah. Mereka menyucikan batu dan menyembahnya di mana mereka berada. Kemudian dibuatlah patung yang disembah dan mereka berkeliling mengitarinya (*tawaf*) dan di saat tertentu mereka masih mengunjungi Ka'bah. Mereka percaya bahwa menyembah berhala-berhala itu bukan menyembah kepada wujud berhala itu tetapi hal tersebut dimaksudkan sebagai perantara untuk menyembah Tuhan. Sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an surat al-Zumar ayat 3.<sup>27</sup>

Selain itu, masyarakat Arab memiliki sifat dermawan, pemberani, setia, ramah, sederhana, dan pandai bersyair. Namun semua sifat itu menjadi tenggelam, dikarenakan masyarakat Arab pada saat itu tidak mampu menampilkan moralitas yang tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi sosial-kultur yang menyelimuti kehidupan mereka, yaitu kemusyrikan, kekafiran, ketidakadilan, kejahatan, fanatisme kesukuan, dan menghalalkan segala cara demi untuk mencapai tujuannya. Dari sinilah arti *jāhiliyyah* dapat dipahami. Dengan kata lain, masyarakat Arab pra-Islam bukanlah orang-orang bodoh (*jāhil*) dalam arti buta huruf dan tidak mengenal pengetahuan sama sekali atau lawan dari *al-'ilm*, tetapi mereka tidak mengetahui hakikat dan sumber kebenaran, dan tidak mengenal Tuhan yang semestinya mereka sembah.<sup>28</sup>

Imam Muchlas mengutip pendapat Ahmad Amīn yang menyatakan bahwa “Orang-orang Arab dinamakan *jāhiliyyah* bukan disebabkan karena kebodohnya, akan tetapi karena perbuatannya yang persis seperti tabiat orang-orang bodoh, di mana mereka tidak toleran dan tidak *tasamuh* serta tidak mau untuk berlapang dada, mereka melakukan suatu langkah dan tindakan lebih karena didasarkan atas sentimen dan emosi. Mereka suka

---

<sup>26</sup>A. Syahlabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 1 (Jakarta: Pustaka al-Husna, t.th), 29.

<sup>27</sup>Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab* (Jakarta: Logos, 1997), 8.

<sup>28</sup>Moh. Nurhakim, *Sejarah dan Peradaban Islam* (Malang: UMM Press, 2004), 16.

membangga-banggakan diri, suka menghina, cepat marah, dan suka bermusuhan”.<sup>29</sup>

Pada masa-masa pra Islam, kata *jahl* sama sekali tidak mempunyai konotasi religius, *jahl* semata-mata hanyalah sifat pribadi manusia, hanya saja sifat tersebut sangat khas. Sifat tersebut sesungguhnya merupakan ciri khas Arab pra Islam. Konsep *jahl* begitu lekat dengan psikologi orang-orang Arab pra Islam, sehingga wajar saja kata tersebut seringkali dijumpai dalam puisi Jâhiliyah.<sup>30</sup>

Adapun data syair bangsa Arab pra Islam yang menggunakan kata *jahl* dengan arti tidak mengetahui, (kebodohan) lawan kata *ilm*, kasar perangnya, mendidih, dan semacamnya, seperti terekspos dalam syair sang penyair jenius, al-Dhubyânî:

دَعَاكَ أَهْوَىٰ وَاسْتَجْهَلْتِكَ الْمَنَازِلُ ❁ وَكَيْفَ تَصَابِي الْمَرْءَ وَالشَّيْبُ شَامِلٌ<sup>31</sup>

Nafsu-nafsu itu mengajak kepada kamu dan kedudukan itu membutuhkan kamu (sesuatu yang membawa kamu pada tidak mengetahui). Bagaimana itu terjadi, sedangkan kamu seperti bayi dan masa tuamu sudah habis.

هَلَلْتُ سَأَلْتُ الْخَيْلَ يَا ابْنَةَ مَالِكٍ ❁ إِنْ كُنْتُ جَاهِلَةً بِمَا لَمْ تَعْلَمِي<sup>32</sup>

Penyair tersebut berbicara kepada kekasihnya ‘Ablah (puteri Malik). Kenapa kau tidak bertanya kepada penunggang kuda kita, bila kau tidak tahu tentang apa yang tidak kau ketahui?

Kemudian syair karya ‘Amr b. Ahhar al-Bâhili

ودهيم تصاديبها الولائد جلة ❁ إذا جهلت أجوافها لم تحلم<sup>33</sup>

Dan panci-panci hitam yang besar dirawat oleh pelayan perempuan kami dengan baik. Ketika isi panci menjadi mendidih (*jahalat*), ia tidak bisa tenang (*halim*).

Pada syair al-Dhubyânî, kata *jahl* bermakna kebodohan (lawan kata *ilm*), kekurangan pengetahuan, dan kekurangan informasi. Ini merupakan makna *jahl* yang paling umum menurut bahasa Arab klasik. Menurut

---

<sup>29</sup>Imam Muchlas, *Landasan Dakwah Kultural: Membaca Respon al-Qur’an terhadap Adat Kebiasaan Arab Jahiliyah* (Yogyakarta: Surya Sarana Utama, 2006), 3.

<sup>30</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan*, 227.

<sup>31</sup>al-Râzî, *Majmal al-Lughab*, Vol. 1, 201.

<sup>32</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan*, 239.

<sup>33</sup>Muḥmûd b. ‘Amr b. Aḥmad al-Zamaksharî. *Asâs al-Balâghab*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998), 153.

Toshihiko Izutsu pengertian tersebut tidaklah memainkan peranan penting dalam al-Qur'an.<sup>34</sup>

Kemudian, syair 'Amr b. Ahhar al-Bâhili menjelaskan tentang kondisi khas seorang berdarah panas dan tidak sabar, yang cenderung kehilangan kontrol diri sekalipun dengan provokasi yang sangat kecil. Akibatnya ia melakukan tindakan gegabah yang didorong oleh nafsu membabi buta tanpa kendali, tanpa memikirkan akibat buruk perbuatan yang dilakukan. Hal ini, merupakan perilaku yang menjadi ciri khas seseorang yang sangat mudah tersinggung, yang tidak memiliki kendali terhadap perasaan dan emosinya sendiri, sehingga mudah menyerah kepada diri sendiri untuk diperintah oleh nafsunya, kehilangan perasaan mana yang benar dan mana yang salah.<sup>35</sup>

Kemudian yang menarik diperhatikan dalam sajak 'Amr al-Bâhili yang mendeskripsikan tentang panci tempat masak suku penyair itu yang terus mendidih seakan-akan tidak mau mereda, simbol yang sangat mengesankan tentang kekayaan, dan keramah-tamahan tanpa batas. Penyair tersebut menciptakan pengaruh yang luar biasa dengan melukiskan panci seakan-akan seperti manusia.<sup>36</sup> Jadi *jahl* di sini merupakan kemarahan yang menyala-nyala.

Dari data historis dan syair di atas menjelaskan bahwa *jahl* adalah tidak mengetahui atau lawan dari kata *al-'ilm*. Selain itu, *jahl* diartikan dengan kondisi seseorang yang berdarah panas dan tidak sabar yang cenderung kehilangan kontrol, dan ini merupakan ciri khas orang Arab pra Islam.

Langkah selanjutnya dalam pencarian makna dasar adalah menganalisis penggunaan kata *jâhilyah* dalam al-Qur'an. Pada periode Makkîyah,<sup>37</sup> al-Qur'an cenderung menggunakan kata *jâhilyah* untuk arti tidak mengetahui<sup>38</sup> *jâhil*,<sup>39</sup> tidak mengetahui (lawan kata *'ilm*),<sup>40</sup> bodoh,<sup>41</sup>

---

<sup>34</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan*, 239.

<sup>35</sup>Ibid., 228.

<sup>36</sup>Ibid.

<sup>37</sup>Pengklasifikasian tentang kronologis ayat al-Qur'an masih banyak polemik, namun penulis di sini merujuk pada buku Chairuddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 210. Lihat juga, Taufik Adnan dan Syamsu Rijal Pangabeian, *Tafsir Kontesktual al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual* (Bandung: Mizan, 1994).

<sup>38</sup>al-Qur'an, 7 (al-A'râf): 38.

dan tidak berpengetahuan.<sup>42</sup> Sedangkan pada periode Madaniyah menunjukkan arti *jâhil* atau orang yang tidak tahu, seperti terungkap dalam QS. al-Baqarah [2]: 67 dan 273, QS. al-Nisâ' [4]: 17, dan QS. al-Hujurât [49]: 6. Pada ayat ini menurut Quṭb, *jâhil* adalah orang-orang bodoh yang tidak mengerti kekuasaan Allah, serta tidak mengerti tentang adab dan sopan santun.<sup>43</sup> Selain itu digunakan untuk arti tentang sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama atau menggambarkan suatu kondisi masyarakat Arab yang mengabaikan nilai-nilai agama dikarenakan atas dorongan nafsu (QS. Âl 'Imrân [3]: 54, QS. al-Aḥzâb [33]: 33, QS. al-Mâ'idah [5]: 50, QS. al-Fath [48]: 26.).

Dari uraian di atas, kata *jahl* sebelum Islam telah ada dengan mengacu kepada syair dan data historis yaitu digunakan dengan makna "tidak mengetahui" atau "lawan dari kata *al-'ilm*". Selain itu, *jâhiliyyah* juga bermakna suatu kondisi yang dilakukan bangsa Arab sebelum datangnya Islam atau tabiat seseorang seperti orang-orang bodoh yaitu menyembah berhala, emosi, cepat marah, dan melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Ilahi atas dorongan nafsu. Begitu juga dengan setelah Islam datang kata *jahl* memiliki kesamaan makna, namun di antara keduanya memiliki *word view* (pandangan dunia) yang berbeda.

## 2. Makna relasional kata *jâhiliyyah*

Pemaknaan kata dalam struktur kalimat dipengaruhi oleh kata yang berada di dekatnya dan keseluruhan sistem di mana kata tersebut berada.<sup>44</sup> Oleh karena itu, kajian ini sangat penting dan dibutuhkan, karena sebuah kata pasti dipengaruhi oleh kata-kata yang ada di sekelilingnya. Dalam konteks ini, kata *jâhiliyyah* berelasi dengan kata *Allâh*, *îmân*, *'amal al-ṣâlih*, *zâlim*, *fâsiq*, dan *tawbah*.

### a. Relasional kata *Allâh*

Ketika berbicara konsep-konsep tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an, seseorang tidak bisa meninggalkan dan mengabaikan begitu saja

---

<sup>39</sup>Ibid., 6 (al-An'âm): 54; 7 (al-A'râf): 199; 25 (al-Furqân): 63; dan 28 (al-Qaṣaṣ): 55.

<sup>40</sup>Ibid., 27 (al-Naml): 55; 11 (Hûd): 29; 12 (Yûsuf): 89; 46 (al-Aḥqâf): 23; dan 16 (al-Nahl): 119.

<sup>41</sup>Ibid., 12 (Yûsuf): 33.

<sup>42</sup>Ibid., 39 (al-Zumar): 64

<sup>43</sup>Sayyid Quṭb, *Fî Zilâl al-Qur'an*, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Shurûq, 1412), 78.

<sup>44</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan*, 12-15.

terhadap kata fokus tertinggi yang terdapat dalam al-Qur'an. Kata fokus tertinggi itu adalah Allah. Demikian pula, ketika mencoba merangkai pandangan dunia al-Qur'an tentang konsep *jāhiliyyah* mau tidak mau harus melihat kata fokus Allah karena semua ajaran dalam al-Qur'an tidak pernah bisa lepas dari sisi monoteistik.

Fakta sejarah membuktikan bahwa Allah telah ada dalam konsepsi orang-orang Arab pra Islam, namun orang-orang Arab *jāhiliyyah* cenderung mengabaikan penyembahan terhadap Allah, kecuali mereka berada dalam situasi yang sulit. Setelah mereka dalam keadaan aman, maka mereka akan melupakan apa yang mereka alami dan memulai lagi menyekutukan Allah.<sup>45</sup>

Ini artinya, masyarakat Arab sebelum Islam datang bukan berarti mereka bodoh dan tidak tahu sama sekali, mereka sangat pandai sehingga mereka menantang Allah dengan hukum yang mereka buat, yaitu hukum *jāhiliyyah*. Sebagaimana dalam surat al-Mā'idah ayat 50, sebagai berikut.

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Apakah hukum Jāhiliyyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?.<sup>46</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan hukum *jāhiliyyah* dalam ayat di atas adalah hukum yang dibuat manusia, dan hukum itu bertentangan dengan hukum Allah.

#### b. Relasional kata *īmān*

*Īmān* berasal dari akar kata *āmāna*. Makna dasar dari akar kata tersebut adalah *al-ammn* (aman), lawan kata dari *al-khawf* (takut).<sup>47</sup> Berhubungan dengan kasus *jabl*, masyarakat Arab pra Islam melakukan kejahatan atau melakukan tingkah laku *jāhiliyyah* dikarenakan mereka tidak memiliki iman. Mereka bersumpah beriman dengan syarat melihat dengan mata kepala mereka sendiri tentang kesaksian para malaikat bahwa Nabi Muḥammad adalah utusan Allah dan orang yang telah mati dihidupkan kembali dan segala sesuatu baik berupa al-Qur'an dan kebenaran Nabi dan mukjizatnya ditampakkan kepada mereka, namun

---

<sup>45</sup>al-Qur'ân, 29 (al-Ankabût): 65.

<sup>46</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-ART, 2005), 117.

<sup>47</sup>Ibn Zakariyâ, *Majmal al-Lughab*, Vol. 1, 133.

setelah ditampakkkan mereka masih tidak beriman dan menganggap itu adalah sihir. Mereka tidak mengetahui bahwa iman tidak perlu diungkapkan dengan melihat tanda, sebab telah menjadi kebenaran umum bahwa keimanan semata-mata anugerah dari Allah. Hal ini dikarenakan keimanan masyarakat Arab sangat minim, sehingga ia dengan mudahnya berpaling dari Allah, padahal ia telah mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Kuasa.<sup>48</sup> Iman dan *jabl* saling berkaitan, di mana dengan keimanan yang kuat seseorang tidak akan terjerumus kepada kejahatan.

c. Relasional kata '*amal al-ṣâlih*

Kalimat '*amal al-ṣâlih*' terdiri dari dua kata, '*amal*' dan '*al-ṣâlih*'. Kata '*amal*' biasa digunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dan maksud tertentu. Kata ini tidak mengharuskan wujudnya suatu pekerjaan dalam bentuk konkrit di alam nyata. Niat atau tekad untuk melaksanakan suatu perbuatan, walaupun belum terlaksana, juga dinamakan amal. Oleh karena itu, dikenal dengan istilah perbuatan hati ('*amal al-qalb*'), dan perbuatan anggota tubuh ('*amal al-jawâriḥ*'). Dari sini dapat dikatakan bahwa kata amal mencakup segala macam perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan mempunyai tujuan tertentu, walau hanya dalam bentuk niat atau tekad. Atau menggunakan daya-daya manusia, baik daya fisik, daya pikir, daya kalbu, dan daya hidup.<sup>49</sup> Kata '*al-ṣâlih*' berasal dari akar kata *ṣaluḥa* yang berarti lawan dari dari kata rusak atau *fâsid*.<sup>50</sup>

Dari keterangan ini, '*amal al-ṣâlih*' bisa mengantarkan orang *jâhl* kepada kebaikan asalkan ia benar-benar memperbaiki kejahilannya dan tidak mengulanginya kembali. Dengan kata lain, Allah akan mengampuni dosa orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kejahilan yang telah diperbuatnya kemudian mereka bertaubat dan memperbaiki dirinya dengan melakukan '*amal al-ṣâlih*'.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup>al-Qur'ân, 6 (al-An'âm): 111.

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 443.

<sup>50</sup>Ibn Zakariyâ, *Majmal al-Lughab*, Vol. 1, 539.

<sup>51</sup>al-Qur'ân, 16 (al-Naḥl): 119.

d. Relasional kata *ẓālim*

*Zulm* umumnya diterjemahkan dengan arti “kejahatan”. Sedangkan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *wrong doer* (orang yang melakukan pekerjaan salah) atau *evil doer* (orang yang melakukan perbuatan buruk). Kata *ẓulm* menurut ahli bahasa diartikan dengan meletakkan di tempat yang salah. Dalam lingkup etika, *ẓulm* diartikan dengan bertindak sedemikian rupa yang melampaui batas yang benar serta melanggar hak orang lain. Secara singkat dan umum, *ẓulm* berhubungan dengan ketidakadilan dalam pengertian melewati batas yang dimiliki seseorang dan melakukan yang bukan menjadi haknya.<sup>52</sup>

Di dalam konteks al-Qur’an, karakter *ẓulm* meliputi mereka yang menyekutukan Allah,<sup>53</sup> mendustkan ayat-ayat Allah,<sup>54</sup> hatinya mengeras,<sup>55</sup> menghalangi jalan Allah,<sup>56</sup> mengadakan kedustaan terhadap Allah.<sup>57</sup>

Berkaitan dengan *jahl*, orang-orang yang menyekutukan Allah disebut dengan kezaliman yang besar.<sup>58</sup> Selain itu, orang yang tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya juga disebut *ẓālim*, di samping orang yang setelah menerima amanat namun mereka khawatir akan mengkhianatnya, maka dia termasuk manusia yang *ẓālim* dan bodoh.<sup>59</sup>

e. Relasional kata *fāsiq*

Kata *fāsiq* berasal dari kata *fasaqa* yang biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Seseorang dinyatakan *fāsiq* apabila orang tersebut keluar dari koridor agama, akibat melakukan dosa besar atau seringkali melakukan dosa kecil.<sup>60</sup>

*Fāsiq* berarti *kburūj ‘an al-fā’ah* yang makna harfiyahnya “tidak taat” yaitu tidak mematuhi perintah Tuhan, dan dalam hal ini, *fāsiq* merupakan

---

<sup>52</sup>Toshihiko Izutsu, *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur’an*, terj. Agus Fahri Husein dkk (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), 197.

<sup>53</sup>al-Qur’an, 31 (Luqmân): 13.

<sup>54</sup>Ibid., 62 (al-Jumu‘ah): 5.

<sup>55</sup>Ibid., 22 (al-Ḥajj): 53.

<sup>56</sup>Ibid., 2 (al-Baqarah): 108, dan 114.

<sup>57</sup>Ibid., 39 (al-Zumar): 32; 6 (al-An‘ām): 93.

<sup>58</sup>Ibid., 31 (Luqmân): 13.

<sup>59</sup>Ibid., 33 (al-Aḥzâb): 72.

<sup>60</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 13, 238.

istilah yang aplikasinya lebih luas dibandingkan dengan *kufr*. Siapapun yang tidak menaati Tuhan dalam pengertian apapun dapat disebut *fâsiq*. Sementara *kufr* memiliki pengertian yang jauh lebih terbatas.<sup>61</sup>

*Fâsiq* tergambar dengan peristiwa yang dikisahkan pada surat al-Hujurât ayat 6, yaitu berkaitan dengan penyampaian informasi. Orang-orang *fâsiq* mengetahui bahwa kaum yang beriman tidak mudah dibohongi dan bahwa mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi, sehingga orang *fâsiq* dapat dipermalukan dengan kebohongannya.<sup>62</sup> Pada penjelasan di atas, ayat tersebut menuntut agar menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan (lawan dari *jahl*) supaya tidak mudah tertipu.

#### f. Relasional kata *tawbah*

Kata *tawbah* berasal dari kata *ta'-wan-ba'* yang bermakna *raja'd*<sup>63</sup> dan *anâba*<sup>64</sup> (kembali). Kata *al-tawbah* ini telah diadopsi dalam bahasa Indonesia menjadi tobat. Secara istilah tobat adalah sikap kembali dari keadaan yang lain. Jika manusia bertobat, maka ia berarti kembali dari keadaan maksiat kepada Allah.

Jadi, dapat dipahami bahwa relasional taubat memberikan dampak positif kepada orang yang *jahl*. Jika seseorang mengerjakan kejahatan lantaran *jahl* atau karena kebodohnya maka Allah menerima taubat orang tersebut dengan syarat ia menyadari dan menyesali perbuatan tersebut dan berjanji sepenuh hati tidak akan memulainya kembali.<sup>65</sup>

Taubat yang diterima Allah mensyaratkan, (a) menyesali dengan sungguh-sungguh perbuatan yang telah dilakukan; (b) meninggalkan perbuatan tersebut dan melaksanakan ketaatan-ketaatan; dan (3) bertekad dengan kuat bahwa ia tidak akan melakukan perbuatan tersebut.<sup>66</sup>

### 3. Struktur batin (*deep structure*) kata *jâbilîyah*

Pada analisa struktur batin, teridentifikasi bahwa kata *jâbilîyah* berkaitan erat dengan *ahamm* (cemas), '*amal al-sû'* (perbuatan jelek), *al-*

---

<sup>61</sup>Izutsu, *Konsep-konsep Etika*, 188.

<sup>62</sup>al-Qur'ân, 49 (al-Hujurât): 6.

<sup>63</sup>Ibn Zakariyâ, *Majmal al-Lughab*, Vol. I, 357.

<sup>64</sup>Muhammad b. Muhammad b. 'Abd al-Razzâq al-Ĥasanî al-Zâbidî. *Tâj al-'Urûs min Jawâhir al-Qâmûs*, Vol. 2 (t.tp.: Dâr al-Hidâyah, t.th), 77.

<sup>65</sup>al-Qur'ân, 4 (al-Nisâ'): 17.

<sup>66</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Vol. 4 (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 131.

*hamîyah* (meluap-luap), dan *tabarruj* (tampak) karena term tersebut merupakan motif terjadinya kejahiliaan. Masing-masing kata tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. *Ahamm* (cemas)

*Ahamm* berasal dari kata *hamm* yang berarti mencemaskan atau mengawatirkan.<sup>67</sup> Perasaan cemas atau khawatir merupakan salah satu dari terjadinya *jâhiliyah*. Dalam QS. Âl ‘Imrân [3]: 154 terlihat bahwa rasa cemas di sini terjadi karena mereka lemah imannya dan belum yakin atas komando Rasulullah pada perang Uhud. Mereka menyangka dengan sangkaan *jâhiliyah* yaitu sangkaan yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam, seperti mereka yang tidak mengetahui bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.<sup>68</sup> Rasa cemas adalah salah satu ciri kejahilan sehingga mereka menyangka dengan sangkaan *jâhiliyah* yaitu sangkaan yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, *ahamm* merupakan salah satu dari struktur batin *jâhiliyah*.

b. ‘*Amal al-sû’*’

Term ‘*amal al-sû’*’ terdiri dari dua kosakata, yaitu ‘*amal* dan ‘*al-sû’*. Sebagaimana telah disinggung bahwa kata ‘*amal* biasa digunakan untuk menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dan maksud tertentu. Sedangkan kata ‘*al-sû’*’ adalah bentuk *maydar* dari kata (سَاءَةٌ - يَسُوءُهُ - سَوْءًا - وَسُوءًا) yang berarti mengerjakan sesuatu yang buruk sehingga membuat seseorang membencinya atau tidak menyukainya.<sup>69</sup>

Dari keterangan di atas, ‘*amal al-sû’*’ memberi makna negatif, sehingga dapat berimplikasi pada perbuatan jelek. Seseorang yang telah melakukan ‘*amal al-sû’*’ dengan dorongan nafsu, hal itu lebih dikarenakan lantaran kejahilan pada dirinya.<sup>70</sup> Jadi, kejahilan dapat mengantarkan seseorang untuk melakukan *amal al-sû’* (perbuatan jelek) yang notabene merupakan perbuatan bangsa Arab sebelum datangnya Islam atau tabiat orang-orang Jâhiliyah.

---

<sup>67</sup>Ma’luf, *al-Munjid fî al-Lughab*, 872.

<sup>68</sup>al-Qur’ân, 3 (Âl ‘Imrân): 154.

<sup>69</sup>Muhammad Makram b. ‘Alî b. Manzûr, *Lisân al-‘Arab*, Vol. 1 (Beirut: Dâr Sâdir, 1414), 95.

<sup>70</sup>al-Qur’ân, 4 (al-Nisâ’): 17.

c. *al-Hamîyah*

Kata *al-hamîyah* dipahami oleh sementara ulama dalam arti sikap meluap-luap dan yang menjadikan seseorang bersikap keras bahkan bersedia mengorbankan diri sendiri asalkan luapan tersebut tersalurkan. Semangat yang demikian, bisa baik dan bisa buruk, karena *hamîyah* disifati dengan *al-jâhiliyah*.<sup>71</sup>

Menurut Ahmad Amîn yang dikutip Imam Muchlas menyatakan, “adat kebiasaan membangga-banggakan diri (*al-hamîyah*) senada dengan makna istilah *jâhiliyah* itu sendiri. Pengertian istilah yang disebut dengan *jâhiliyah* adalah suasana atau nuansa yang serba emosional, kurang menggunakan akal, besar kepala, fanatik kesukuan dan berbangga-banga diri (*al-hamîyah*)”. Adat kebiasaan membanggakan diri sangat erat kaitannya dengan tingkah laku menghina pihak yang dilecehkan, sebaliknya tingkah laku menghina terjadi karena dorongan rasa membanggakan diri sekaligus melecehkan pihak lain.<sup>72</sup> Itulah salah satu kebiasaan yang dikakukan oleh orang-orang Arab pada masa sebelum datangnya agama Islam.

*Hamîyah* merupakan semangat untuk membela apa yang harus dibela dan ini ciri khas masyarakat Jâhiliyah. Pada QS. al-Fath [48]: 26 *hamîyah* dipergunakan untuk menunjuk kualitas-kualitas mulia seorang yang terhormat yang dengan bangga menolak untuk menerima segala sesuatu yang dapat menurunkan martabat pribadinya, suatu sifat yang penuh hawa nafsu yang mudah melemparkan umpatan terhadap apa saja yang merendahkan dirinya, sekalipun itu hanya hinaan yang kecil saja.<sup>73</sup>

Semangat penolakan yang berapi-rapi membuat manusia menolak dengan tegas untuk tunduk dan menyerah kepada kehendak yang lain, dan apa saja yang dapat menodai kehormatannya, sesungguhnya merupakan sumber hampir semua nilai-nilai kemanusiaan *jâhiliyah*. Terhadap semangat kesombongan *jâhiliyah* inilah Islam melakukan suatu hantaman yang mematikan. Lebih tepatnya bahwa Islam menyentuh titik inti mentalitas Arab Jâhiliyah.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13, 210.

<sup>72</sup>Muchlas, *Landasan Dakwah*, 77-77.

<sup>73</sup>Izutsu, *Relasi Tuhan*, 224.

<sup>74</sup>Ibid.

#### d. *Tabarruj*

Kata *tabarruj* berasal dari kata *baraja - yabraju - baraj - buruj* yang memiliki dua makna dasar. *Pertama, al-burûz wa al-ẓubûr* (muncul dan nampak). Makna inilah yang digunakan untuk menyatakan bola mata yang indah karena warna putihnya sangat putih dan warna hitamnya sangat hitam, sehingga tampak jelas sekali. Juga sering digunakan untuk rasi-rasi bintang di langit (*burûj al-samâ'*) karena tempatnya yang tinggi dan cahayanya tetap jelas. Kata ini juga berlaku untuk wanita yang sengaja menampakkan kecantikan dan perhiasannya kepada laki-laki lain. *Kedua, al-wazar wa al-malja'*, yakni tempat berlindung. Dengan demikian mudah dipahami jika benteng dan peti masing-masing disebut *al-burj* dan *al-burûj*, mengingat keduanya sama-sama melindungi.<sup>75</sup>

Penggunaan *tabarruj* dalam QS. al-Aḥzâb [33]: 33 berkaitan dengan perintah Allah kepada para istri Nabi Muḥammad. Tepatnya ketika Allah mengingatkan bahwa kedudukan mereka tidak sama dengan wanita muslim lainnya.<sup>76</sup> Menurut Quraish Shihab, *tabarruj* berarti menampakkan perhiasan dalam pengertian yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti berdandan berlebihan, atau berjalan dengan berlempak-lempok dan sebagainya. Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak dinampakkan, kecuali pada suami, dapat mengundang decak kagum pria lain yang pada gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari yang usil.<sup>77</sup> Sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur'an maka janganlah melakukan *tabarruj* secara berlebihan karena *tabarruj* merupakan salah satu ciri dari tingkah laku Arab pra-Islam dan melakukan *tabarruj* secara berlebihan termasuk orang-orang Jihilîyah.<sup>78</sup>

#### 4. Medan semantik (*semantic field*) kata *jâbilîyah*

Memahami jaringan konseptual yang terbentuk oleh kata-kata atau frasa yang berhubungan erat dengan *jâbilîyah* merupakan pengantar kepada pemahaman utuh tentang makna *jâbilîyah*, karena dengan

---

<sup>75</sup>Sahabuddin dkk., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 970.

<sup>76</sup>Ibid.

<sup>77</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 11, 264.

<sup>78</sup>al-Qur'an, 33 (al-Aḥzâb): 33

memahami kata-kata atau frasa ini seseorang dapat melihat nuansa dari berbagai kata atau frasa yang menunjukkan kesamaan makna terbatas tersebut.

Al-Qur'an banyak menggunakan kata yang hampir memiliki kesamaan makna dengan kata *jāhiliyyah* meskipun memiliki titik tekan tersendiri serta perbedaan ruang lingkup dan cakupannya. Kata kunci yang akan dibicarakan di sini adalah *safaha* dan *ghalaḏa*.

a. *Safaha*

Kata *safaha* berasal dari kata *sa-fa-ba* yang berarti bodoh; merendahkan; tolol.<sup>79</sup> Kata *safaha* yang notabene merupakan sinonim dari kata *jahl* ini biarpun maknanya sama akan tetapi penggunaannya berbeda. Menurut Quraish Shihab, kata *safaha* digunakan untuk orang yang lemah akalnya atau picik disebabkan pelakunya melakukan aktivitas tanpa sadar, baik karena tidak tahu, enggan tahu, atau tahu tapi melakukan yang sebaliknya akibat keangkuhannya.<sup>80</sup>

Selain itu, kata *safaha* digunakan untuk orang yang lemah akalnya dikarenakan sakit, sangat tua, atau karena ia belum baligh.<sup>81</sup>

b. *Ghalaḏa*

Kata *ghalaḏa* berarti kasar dalam perangai atau tabiat.<sup>82</sup> Meski demikian, pemakaian kata *ghalaḏa* tidak digunakan dalam artian “kasar menentang kepada Allah” akan tetapi digunakan untuk “membela agama Allah”.

Pada QS. al-Tahrīm [66]: 9 menguraikan tentang cara menyikapi orang-orang kafir dan munafik. Bersikap keras maksudnya bersikap tegas, semangat berjuang, serta bersabar dan tabah terhadap orang-orang kafir dan munafik. Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada Nabi Muḥammad untuk berjihad melawan orang-orang kafir dan munafik dengan bersikap keras agar kelemahan lembutannya yang dimiliki Nabi tidak menjadikannya tidak tegas menghadapai mereka sehingga mengakibatkan kehormatan agama Islam tercemar.

---

<sup>79</sup>Ma'luḑ, *al-Munjid fī al-Lughab*, 338.

<sup>80</sup> Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*, Vol. 4, 302. Lihat juga al-Qur'ān, 6 (al-An'ām): 140.

<sup>81</sup>al-Qur'ān, 4 (al-Nisâ'): 5

<sup>82</sup>A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 199), 1013.

## Kesimpulan

Kata *jâhiliyyah* dalam sejarah Arab pra-Islam sudah ada dan digunakan sebagai perbendaharaan kata dalam berkomunikasi. Hal ini dibuktikan dengan adanya syair yang menggunakan kosakata *jâhiliyyah*. Kata *jâhiliyyah* sendiri merupakan sinonim dari *al-'ilm* (mengetahui) dan merujuk kepada pola perilaku seseorang secara umum dalam makna dasarnya. Sedangkan dalam pandangan al-Qur'an, kata *jâhiliyyah* digunakan untuk menunjuk pola perilaku seseorang atau gambaran kondisi masyarakat Arab yang menentang ajaran Ilahi. Ini artinya, dalam *word view* al-Qur'an kata *jâhiliyyah* telah mengalami pergeseran makna dari makna dasarnya, di mana dengan melakukan '*amal al-sâ'*, *hamm*, *hamîyah*, dan *tabbarruj*, muncullah kejahatan. Selain itu, secara semantik kata *jâhiliyyah* memiliki keterkaitan erat dengan kata-kata lain dalam al-Qur'an, seperti kata *Allâh*, *îmân*, '*amal al-şâlih*', *zâlim*, *fâsiq*, dan *tawbah*. Di lain sisi, secara implisit kata *safaha* dan *ghalaḡa* juga merupakan sinonim dari kata *jâhiliyyah* meskipun nuansa kontekstualnya memiliki titik tekan tertentu yang berbeda. Oleh karena itu, kedua kata tersebut masuk dalam medan semantik (*semantic field*) kata *jâhiliyyah*.

## Daftar Rujukan

- Amal, Taufik Adnan dan Pangabean, Syamsu Rijal. *Tafsir Kontesktual al-Qur'an: Sebuah Kerangka Konseptual*. Bandung: Mizan, 1994.
- Aminuddin. *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008.
- Aşfahânî (al), al-Râghib. *Mu'jam Mufradât li Alfâẓ al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Alamiyah, 2004.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: J-ART, 2005.
- Hadhiri, Chairuddin. *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ibn Manẓûr, Muḡammad Makram b. 'Alî. *Lisân al-'Arab*, Vol. 1. Beirut: Dâr Sâdir, 1414.

- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Relasi Tuhan dan Manusia*, terj. Agus Fahri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Vol. 4. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fî al-Lughab wa al-A'lâm*. Beirut: Dâr al-Mashriq, 1998.
- Muchlas, Imam. *Landasan Dakwah Kultural: Membaca Respon al-Qur'an terhadap Adat Kebiasaan Arab Jahiliyah*. Yogyakarta: Surya Sarana Utama, 2006.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos, 1997.
- Munawwir, A. W. *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.
- Nurhakim, Moh. *Sejarah dan Peradaban Islam*. Malang: UMM Press, 2004.
- Pateda, Mansoer. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Quṭb, Sayyid. *Fî Zilâl al-Qur'ân*, Vol. 1. Beirut: Dâr al-Shurûq, 1412.
- Ibn Zakariyâ, Aḥmad b. Fâris. *Majmal al-Lughab li Ibn Fâris*, Vol. 1. Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1986.
- \_\_\_\_\_. *Muḥjam Maqâyis al-Lughab*. Kairo: Dâr al-Fikr, 1972.
- Şâbûnî (al), Muḥammad 'Alî. *Al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'ân*. Beirut: 'Alam al-Kutub, 1985.
- Sahabuddin, dkk. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an*. Yogyakarta: eLSAQ, 2008.
- Shihab, John M. dkk. *Kamus Inggris – Indonesian*. Jakarta: PT Gramedia, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan, dan Kekeragaman al-Qur'an*, Vol. 4, 5, 8, 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syahlabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 1. Jakarta: Pustaka al-Husna, t.th.
- Ṭabarî (al), Muḥammad b. Jarîr b. Yazîd b. Kathîr. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây al-Qur'ân*, Vol. 7. Kairo: Maktabah Ibn Taymîyah, t.th.

- Verhaar, J. W. M. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Wahyudi, Chafid. "Pandangan Dunia al-Qur'an tentang Taubah: Aplikasi Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an". Skripsi--Universitas Islam Negeri Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2008.
- Zâbidî (al), Muḥammad b. Muḥammad b. 'Abd al-Razzâq al-Ḥasanî. *Tâj al-'Urûs min Jawâbir al-Qâmûs*, Vol. 2. t.tp: Dâr al-Hidâyah, t.th.
- Zamakhsharî (al), Muḥmûd b. 'Amr b. Aḥmad. *Asâs al-Balâghah*, Vol. 1. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.
- <http://are-ziz.blogspot.com/2012/05/semantik-dan-semiotik-dalam-alquran.html>